

RESEARCH ARTICLE**NILAI-NILAI TRADISI NGIDANG MASYARAKAT DESA SUGIHAN, KABUPATEN MUARAENIM**

Ahmad Khoerul Anam¹, Friska Agustinarza², Priti Rosantika³, Ocha Marsella⁴, Ahmad Zamhari⁵
Bimbingan dan Konseling, Pendidikan sejarah, Universitas PGRI Palembang

ahmadkhoerulanam44@gmail.com¹

Kata Kunci:

Nilai-nilai, Tradisi Ngidang, Masyarakat, Desa Sugihan.

Abstrak

Tujuan ditulisnya artikel ini untuk memperkenalkan tradisi yang ada di Sumatera Selatan khususnya desa Sugihan. Tradisi Ngidang ini merupakan tradisi makan bersama dalam satu wadah atau tempat melingkar yang berisi 8 orang atau memanjang. Tradisi ini banyak mengandung nilai-nilai islam didalamnya, seperti nilai kebersamaan, nilai kesopanan, dan menghormati orang yang lebih tua. Data yang disajikan diperoleh dengan cara observasi lapangan, dan kajian literatur. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Keberadaan tradisi ini kini semakin sulit untuk ditemukan karena kebutuhan masyarakat akan kepraktisan membuat tradisi ini mulai tergeser oleh budaya prasmanan yang telah berkembang sejak tahun 90-an. Sehingga saat ini hanya sedikit wilayah di Sumatera Selatan yang masih menerapkan tradisi ini dengan baik seperti wilayah-wilayah yang berada dipedesaan.

Key Word:

Values, Ngidang tradition, community, Sugihan village.

Abstrack

The purpose of writing this article is to introduce traditions that exist in South Sumatra, especially the village of Sugihan. This Ngidang tradition is a tradition of eating together in a circular container or place containing 8 people or elongated. This tradition contains many Islamic values in it, such as the value of togetherness, the value of decency, and respect for elders. The data presented were obtained by means of field observations and literature review. This research uses descriptive qualitative research. The existence of this tradition is now increasingly difficult to find because people's need for practicality has made this tradition start to be displaced by the buffet culture that has developed since the 90s. So that currently there are only a few areas in South Sumatra that still apply this tradition well, such as areas in rural areas.

Copyright © 2023 Ahmad Khoerul Anam, Friska Agustinarza, Priti Rosantika, Ocha Marsella, Ahmad Zamhari
This work is licensed under a Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang sangat beragam, tidak hanya dalam suku saja tetapi dari segi bahasa Indonesia juga sangat beragam. Dalam bahasa sansekerta budaya diambil dari kata Buddhayah yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi. Menurut Ki hajar Dewantara budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan dihidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah sebuah pemikiran, adat, istiadat, atau akal budi. Sedangkan secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada cara berpikir manusia.

Menurut (Muhammad Arif Arkan, 2020) kota Palembang merupakan kota terbesar kedua di pulau Sumatera setelah Medan. Kota Palembang merupakan ibu kota Provinsi dari Sumatera Selatan. Palembang adalah kota tertua di Asia Tenggara dan juga menjadi kota dengan Kerajaan Bahari Buddha terbesar pada saat itu dan dikenal dengan julukan “Bumi Sriwijaya”. Palembang dulunya adalah tempat pelabuhan bagi para pedagang asing dari berbagai negeri antara lain adalah Cina, Arab dan India. Tentunya hal ini membuat banyak penduduk yang datang membawa kultur, dan adat dari

tempat mereka berasal. Banyak sekali akulturasi dan asimilasi yang pernah terjadi di Palembang pada masa dulu, sehingga banyak budaya, tradisi, makanan, kesenian maupun yang lainnya memuat di Palembang. Di wilayah Sumatera selatan tepatnya di daerah kabupaten MuaraEnim terdapat suatu desa yang bernama desa Sugihan dimana desa ini masih sangat kental terhadap adat istiadat dan kelestariannya terhadap tradisi, seperti halnya tradisi ngidang, di desa Sugihan ini tradisi ini masih diterapkan pada setiap acara-acara besar, sebagai tanda syukur dan cara menjaga tali silaturahmi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat, penilaian maupun anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan hal yang paling baik dan benar (Arriyono Siregar, 1985).

Tradisi menurut (Darwis, 2017) Tradisi yang dilahirkan oleh manusia adalah adat istiadat, yaitu kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Adapun menurut (Muhammad Arif Arkan, 2020) Tradisi dan kearifan lokal Palembang sangat menarik minat warga asing daripada sisi modernitas Kota Palembang. Masih banyak potensi tradisi serta adat istiadat Palembang, yang belum dikenal luas di masyarakat dan harus dilestarikan.

Berbagai wilayah di Indonesia memiliki budaya dan kekhasannya masing-masing. Salah satunya yaitu Sumatera Selatan, salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera. Masyarakat Sumatera Selatan memiliki keanekaragaman budaya dan kuliner yang kaya. Salah satu kegiatan yang menjadi tradisi dalam masyarakat Sumatera Selatan adalah Ngidang, yaitu istilah dalam bahasa daerah setempat yang berarti makan bersama.

Menurut (Syarifuddin, 2022) ngidang adalah tradisi makan khas Palembang yang sudah ada dan dilakukan sejak zaman kesultanan di Palembang. Tradisi ini memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi, gotong royong, dan sekaligus memuliakan tamu. Ngidang atau biasa disebut dengan idangan merupakan tradisi leluhur peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam dari Sultan Mahmud Baddarudin, sehingga banyak sekali makna yang terkandung dalam tradisi warisan leluhur tersebut. Hingga saat ini tradisi ngidang masih dapat ditemukan di wilayah Palembang meskipun sudah sangat jarang.

Adapun menurut (Sri Septiyani, 2021) Tradisi Ngidang merupakan suatu tradisi masyarakat Palembang dalam penyajian makanan dalam acara pernikahan, serta kedurian yang menjadi budaya pada masyarakat Palembang. Bentuk dari hidangan ini merupakan segi dalam satu saperah yang beranggotakan 8 orang. Jumlah 8 dalam satu hidangan ini mempunyai makna filosofis yaitu mengartikan sebagai 24 jam waktu dalam sehari yang terbagi dalam 3 waktu yaitu, 8 jam untuk beribadah, 8 jam untuk bekerja, dan 8 jam untuk beristirahat. Lebih lanjut menurut (Made Antara, 2018) ngidang merupakan suatu acara makan bersama yang dilakukan oleh keluarga atau komunitas tertentu, baik dalam lingkup keluarga, tetangga, maupun dalam acara-acara adat. Ngidang sering kali menjadi momen untuk berkumpul dan mempererat hubungan antar anggota keluarga atau komunitas. Tradisi Ngidang ini juga merupakan sunah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Prosedur penelitian dilakukan dengan memperhatikan kondisi masyarakat sekitar dan mendatangi nara sumber untuk menemukan data utama dalam penelitian dan menggunakan kajian kepustakaan untuk mengumpulkan data skunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ngidang

Ngidang merupakan budaya yang biasa diterapkan di masyarakat setempat terutama di desa sugihan dimana ngidang tersebut merupakan acara makan bersama di satu tempat yang di jejekkan atau

makanannya di letakkan di tengah-tengah. Acara ngidang ini biasanya di lakukan apabila ada acara-acara besar seperti sedekah dusun, pernikahan, maulid nabi dan hari besar lainnya. Acara ngidang ini dilakukan dalam satu desa secara bersama-sama, biasanya mereka akan memasak bersama-sama kemudian makanan tersebut ditata sedemikian rupa lalu anak-anak hingga orang dewasa akan bergabung sesuai dengan usia mereka, biasanya makanan tersebut di pisah antara bagian orang anak-anak dengan orang dewasa lelaki dan perempuan.

Kemudian setelah semuanya hadir lalu makanlah secara bersama-sama sebelum acara makan atau ngidang ini di mulai biasanya ada tampilan pertunjukan dari anak-anak atau pemuda pemudi desa setelah selesai rangkaian acara tadi barulah mereka duduk dan makan bersama. Hal ini lah yang menjadi nilai tambah dari semua rangkaian acara tadi semua rasa lelah sebelumnya akan terbayar saat acara ngidang ini mereka akan bersenda gurau dan mempererat tali silaturahmi.

Makna Tradisi Ngidang

Menghormati dan memuliakan tamu dalam budaya melayu yang sangat Islami menjadi sesuatu yang sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan bagi kaum Muslim. Sumatera Selatan yang tepatnya berada di Kecamatan Sugihan, Muara Enim memiliki tradisi penuh makna yang turun temurun, yakni “ngidang”. Ngidang merupakan tata cara penyajian makanan saat ada acara sedekahan (kendurian) dan pernikahan maupun acara besar Islam lainnya, yang dilaksanakan secara lesehan dengan membagi setiap hidangan atau kelompok hanya terdiri atas delapan orang. Kemudian hidangan digelar pada selembur kain dengan tempat nasi berupa nampan ditempatkan pada bagian tengah. Dan dalam tiap hidangan itu terdapat beberapa komponen penting selain nasi putih atau nasi minyak yang berada di tengah hidangan, ada lauk seperti rendang, opor, ayam kecap, kemudian “pulur” terdiri dari buah-buahan dan sayuran seperti nanas, acar, dan sambal. Lalu juga disediakan piring dan cangkir.

Kemudian ntuk mencuci tangannya, ada petugas khusus yang disebut “ngobeng” membawa air berserta wadah sisa air bilasan. Dalam penataan makanan ini dilakukan secara silang, yakni iwak diharuskan berdampingan dengan pulur agar tata krama ketika bersantap benar-benar Islami. Para tamu undangan tidak perlu menggerakkan tangan terlalu jauh untuk menjangkau piring lauk pauk.

Didalam tradisi ini dibilang sibuk karena banyak hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan dan diperlukan banyak “ngobeng” atau petugas khusus dan peralatan makan. Tapi biarpun tradisi ini sibuk, menyimpan berbagai makna yaitu membangun budaya gotong royong dan kebersamaan di semua kalangan baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua. Contohnya pada saat mulai acara dan selesai makan anak-anak muda terutama laki-laki dan kalangan orangtua di sekitar akan membantu tuan rumah untuk melayani tamu dan secara estapet mengoper piring-piring kecil makanan yang berisikan lauk maupun piring-piring setelah makan.

Saat bersantap bersama dalam satu hidangan ini sudah barang tentu akan muncul suasana akrab karena anggota keluarga yang jarang berjumpa akan bertegur sapa melepaskan kangen. Tata cara bersantap secara Islami tentunya akan benar-benar terasa dalam tradisi ini. Bagaimana yang muda akan mempersilakan terlebih dulu para orangtua untuk mengambil nasi, sambil menyiapkan piring dan air minumannya. Makan bersama dengan duduk bersila di sekitar hidangan itu, dinilai lebih mencerminkan nilai kekeluargaan dan kebersamaan dibandingkan cara prasmanan. Dengan duduk bersila juga bermakna merendahkan diri kepada Sang Pencipta.

Nilai Kebersamaan Tradisi Ngidang

Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung di dalamnya: (1) Sehati & sepikiran (satu visi) (2) Tidak egois, (3), Rendah hati, dan (4) Rela berkorban. Kebersamaan adalah merupakan modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan di lingkungannya sendiri bahkan hubungannya dengan dunia luar sekalipun, dengan kebersamaan bisa menciptakan rasa saling “silih asah, asih, asuh”.

Dengan rasa kebersamaan, masyarakat akan dapat saling membantu, dapat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang menghambat keberhasilannya dalam mencapai cita-cita, dan tujuan hidup dan kehidupan. Nilai-nilai kebersamaan dan kedisiplinan tersebut merupakan pengaruh positif yang ditanamkan dalam kegiatan belajar dan bermain musik Songah. Nilai-nilai tersebut mampu memberi rangsangan penciptaan harmoni atau keserasian hidup dan profesionalitas pada peserta didik (pemain) melalui sistem pembelajaran yang mereka dapatkan saat proses berlatih dan tampil dalam pertunjukannya. Polapola kedisiplinan yang menghadirkan

kebersamaan menjadi ciri yang ditunjukkan oleh setiap orang dalam perilaku dan tata hidup bermasyarakat pada kehidupan sehari-hari.

Konsep kebersamaan merupakan bagian dari eksistensi manusia yang di dalamnya menunjukkan rasa cinta dan sayang manusia terhadap sesama. Menurut Abidin (2007: 1828), eksistensi dalam kehidupan manusia, antara lain, berupa (1) proses dinamis yang terjadi pada diri manusia; (2) pemberian makna; (3) esensi; (4) keautentikan dan ketidakautentikan; (5) kematian; (6) kecemasan; (7) kehendak bebas; (8) waktu; (9) ruang; (10) tubuh; (11) diri sendiri; (12) pilihan; dan (13) rasa bersalah.

Titik sentral persoalan dalam gerakan eksistensialisme adalah berbagai hal yang berubungan dengan eksistensi manusia. Berkaitan dengan hal itu, para tokoh eksistensialisme telah mengembangkan dan menguraikan berbagai pandangan menyangkut keberadaan serta kondisi-kondisi atau ciri-ciri fundamental yang ada pada manusia.

Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Ngidang

Tradisi Ngidang merupakan suatu tradisi masyarakat desa sugihan dalam penyajian makanan dalam acara pernikahan, sedekah dusun, maulid nabi dan hari besar lainnya serta kedurian yang menjadi budaya pada masyarakat desa Sugihan. Bentuk dari hidangan ini merupakan segi empat dalam satu saperah yang beranggotakan 8 orang. Jumlah 8 dalam satu hidangan ini mempunyai makna filosofis yaitu mengartikan sebagai 24 jam waktu dalam sehari yang terbagi dalam 3 waktu yaitu, 8 jam untuk beribadah, 8 jam untuk Bekerja, dan 8 jam untuk beristirahat.

Ada pula ngidang ini di jejerkan panjang atau membentuk kelompok-kelompok yang dibagi menjadi anak-anak, muda-mudi, dewasa, perempuan dan laki-laki. Jadi Ngidang selain menjadi tradisi di masyarakat Sumatera Selatan maupun di desa sugihan. Ngidang juga sangat memberikan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kekompakan, dan keakraban dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi seiring berkembangnya zaman tradisi Ngidang semakin jarang ditemukan. Hal tersebut dikarenakan salah satunya pergeseran zaman, garis keturunan yang hilang, modernisasi, dan faktor ekonomi, yang menjadikan tradisi tersebut menjadi sangat sulit atau jarang ditemui di masyarakat Sumatera Selatan dan Desa Sugihan.

KESIMPULAN

Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Ngidang Tradisi Ngidang merupakan suatu tradisi masyarakat desa sugihan dalam penyajian makanan dalam acara pernikahan, sedekah dusun, maulid nabi dan hari besar lainnya serta kedurian yang menjadi budaya pada masyarakat desa Sugihan. Bentuk dari hidangan ini merupakan segi empat dalam satu saperah yang beranggotakan 8 orang. Jumlah 8 dalam satu hidangan ini mempunyai makna filosofis yaitu mengartikan sebagai 24 jam waktu dalam sehari yang terbagi dalam 3 waktu yaitu, 8 jam untuk beribadah, 8 jam untuk Bekerja, dan 8 jam untuk beristirahat. Hal tersebut dikarenakan salah satunya pergeseran zaman, garis keturunan yang hilang, modernisasi, dan faktor ekonomi, yang menjadikan tradisi tersebut menjadi sangat sulit atau jarang ditemui di masyarakat Sumatera Selatan dan Desa Sugihan.

DAFTAR REFERENSI

- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 75-83.
- Konsep Kebersamaan Dalam Film. (2020). Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto (The Concept Of Togetherness In The Films” Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” By Herwin Novianto), *Susiati Susiati, Osf Preprints*.
- Made Antara, M. V. (2018). Keberagaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 292-301.
- Muhammad Arif Arkan, S. H. (2020). Perancangan Buku Ilustrasi Tradisi Ngidang Sebagai Bentuk Pengangkatan Nilai-Nilai Tradisi Kepada Generasi Muda Masyarakat Kota Palembang . *E-Proceeding Of Art & Design*, 1306-1312.
- Simon, R. (2016). Transformasi Nilai Kebersamaan, *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An* 10 (1).
- Siregar, A.A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Sri Septiyani, B. N. (2021). Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi Ngidang di

Masyarakat Kelurahan. *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1-9.
Syarifuddin, S. R. (2022). Eksistensi Ngidang Sebagai Tradisi Makan Khas Palembang di Abad-21, *Sosial Budaya*, 31-38.
Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah, Ridwan Simon, *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke- SD-an* 10 (1), 2016.